

## EKSPLORASI KEDISIPLINAN SEBAGAI FAKTOR PENDUKUNG KESIAPAN BELAJAR SISWA SMP PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

**Dita Rostalia Sida Balok, Sisca Rahmadonna**

*Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*  
[ditarostalia.2021@student.uny.ac.id](mailto:ditarostalia.2021@student.uny.ac.id)

**Kata Kunci:**

*Kualitatif, Kedisiplinan,  
Kesiapan Belajar, Bahasa  
Indonesia, Respons,  
Konsekuensi*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan penerapan kedisiplinan oleh guru dalam mendukung kesiapan belajar serta menggambarkan respons siswa terhadap aturan kedisiplinan di kelas 7 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ruang lingkup penelitian berfokus pada lima aturan kedisiplinan yang diterapkan guru dan bagaimana aturan tersebut memengaruhi kesiapan belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan satu guru dan empat siswa sebagai sumber data. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian divalidasi menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru konsisten menerapkan lima aturan kedisiplinan, disertai konsekuensi positif dan negatif untuk menguatkan perilaku siswa. Pada awalnya siswa menunjukkan ketidaksiapan, terutama terkait hukuman dan penghargaan, namun setelah melalui proses pembelajaran mereka menyadari pentingnya kedisiplinan dalam membentuk kesiapan belajar. Simpulan penelitian menegaskan bahwa penerapan disiplin yang konsisten berkontribusi pada pembentukan kesiapan belajar siswa. Temuan ini memiliki implikasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, bahwa strategi kedisiplinan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

**Abstract**

**Key Word:**

*Qualitative, Discipline,  
Readiness to Learn,  
Indonesian, Response,  
Consequences*

*This study aims to explain the implementation of discipline by teachers in supporting learning readiness and describe students' responses to disciplinary rules in grade 7 in Indonesian Language subjects. The scope of the study focuses on five disciplinary rules implemented by teachers and how these rules affect students' learning readiness. This study uses a qualitative method with a case study approach, involving one teacher and four students as data sources. Data were collected through observation and interviews, then validated using data triangulation. The results of the study indicate that teachers consistently apply the five disciplinary rules, accompanied by positive and negative consequences to strengthen student behavior. Initially, students showed a lack of readiness, especially regarding punishment and rewards, but after going through the learning process, they realized the importance of discipline in shaping learning readiness. The conclusion of the study confirms that consistent implementation of discipline contributes to the formation of students' learning readiness. These findings have implications for the development of science, especially in the field of education, that disciplinary strategies can be the basis for improving the quality of the teaching and learning process.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Pada jenjang pendidikan formal, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai lingkungan pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Dua aspek karakter yang berperan besar dalam menunjang keberhasilan belajar adalah kedisiplinan dan kesiapan belajar. Kesiapan belajar, yang mencakup kesiapan fisik, mental, dan motivasional, menentukan sejauh mana siswa mampu menerima, memproses, serta merespons rangsangan pembelajaran secara efektif. Di sisi lain, kedisiplinan berfungsi sebagai fondasi penting yang membantu siswa menata diri, mengelola perilaku, serta menciptakan kondisi belajar yang tertib dan kondusif.

Secara teoretis, hubungan kedisiplinan dan kesiapan belajar dapat dijelaskan melalui kerangka behavioristik, khususnya teori *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Teori ini menekankan bahwa perilaku siswa terbentuk melalui stimulus yang diikuti konsekuensi konsisten, baik berupa penguatan positif maupun hukuman. Dalam konteks sekolah, kedisiplinan tidak hadir secara spontan, tetapi dibentuk melalui pembiasaan yang diperkuat oleh lingkungan belajar yang terstruktur. Guru memegang peran sentral dalam mengontrol konsekuensi tersebut sehingga perilaku disiplin dapat berkembang dan berkontribusi langsung terhadap kesiapan belajar siswa di kelas.

SMP Angkasa Adisutjipto Yogyakarta, sebagai sekolah yang berada dalam naungan TNI AU, memiliki kultur kedisiplinan yang kuat. Lingkungan pendidikan yang bercorak kedirgantaraan memberi penekanan pada ketaatan prosedur, kesiapan fisik, dan ketertiban. Nilai-nilai ini tampak terintegrasi dalam aturan kedisiplinan di kelas, termasuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 7, seperti kewajiban menunggu guru, menjaga kebersihan kelas, duduk tegak, menjaga ketenangan, dan menata buku dengan sampul seragam. Namun, berdasarkan observasi awal, tidak semua siswa menunjukkan kepatuhan yang stabil. Terdapat siswa yang masih ramai, membuang sampah sembarangan, duduk dengan posisi kurang tepat, hingga terlibat konflik yang mengganggu pembelajaran. Beberapa siswa bahkan belum jera terhadap hukuman karena merasa konsekuensi yang diberikan masih ringan.

Penelitian terkait kedisiplinan dan kesiapan belajar telah banyak dilakukan, namun umumnya menekankan faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan atau hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar. Sugiarto dkk. (2019) mengungkapkan bahwa kedisiplinan belajar dipengaruhi faktor internal seperti motivasi dan minat, serta faktor eksternal seperti peran orang tua, guru, dan lingkungan pertemanan. Putra dkk. (2020) menunjukkan bahwa kedisiplinan yang terbentuk secara sadar meningkatkan keteraturan perilaku dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Utami (2019) menegaskan bahwa pembiasaan kedisiplinan melalui pendidikan karakter mampu membentuk perilaku siswa yang lebih tertata, terutama ketika ditunjang keteladanan guru. Penelitian kuantitatif oleh Efendi (2024), Fernanda dkk. (2022), dan Tumanggor (2021) juga menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki hubungan positif dengan hasil belajar maupun kesiapan belajar. Kedisiplinan dalam hal waktu, perilaku, serta ketaatan pada aturan terbukti meningkatkan kesiapan akademik siswa, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap capaian belajar.

Meskipun demikian, mayoritas penelitian tersebut berfokus pada hubungan umum antara kedisiplinan dan hasil belajar, faktor penyebab kedisiplinan, atau program pembiasaan disiplin secara luas. Belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana aturan kedisiplinan diterapkan guru, bagaimana konsekuensi positif dan negatif memengaruhi perilaku siswa, serta bagaimana respons siswa terhadap pembiasaan tersebut dalam konteks kesiapan belajar, terutama dalam lingkungan sekolah yang berkarakter militer dan dalam mata pelajaran spesifik seperti Bahasa Indonesia. Berbagai teori belajar memberikan landasan penting dalam memahami kesiapan belajar siswa. Teori belajar behavioristik menekankan bahwa kesiapan belajar dipengaruhi oleh hubungan stimulus-respons, di mana guru perlu menciptakan stimulus yang tepat serta memberikan penguatan untuk membentuk perilaku belajar yang sesuai. Prinsip hukum kesiapan, latihan, dan pengaruh menegaskan bahwa siswa akan belajar lebih efektif ketika berada dalam kondisi fisik dan mental yang siap.

Dari perspektif humanistik, kesiapan belajar muncul ketika kebutuhan dasar siswa terpenuhi dan mereka berada dalam kondisi emosional yang positif. Pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih

sayang, hingga penghargaan diri menjadi fondasi terbentuknya motivasi internal dan kedisiplinan yang sadar dari dalam diri siswa.

Sementara itu, teori kognitif melihat kesiapan belajar sebagai prasyarat agar siswa mampu memproses informasi secara optimal. Kesiapan dipengaruhi oleh kemampuan mental dan kondisi psikologis siswa untuk memberikan respons terhadap rangsangan pembelajaran. Kedisiplinan berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib sehingga siswa dapat memfokuskan kemampuan kognitifnya dalam memahami materi.

Adapun teori konstruktivistik menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Kedisiplinan dalam pendekatan konstruktivistik berkembang melalui keterlibatan aktif, tanggung jawab, dan pengelolaan diri dalam proses belajar. Keterlibatan tersebut mendorong kesiapan belajar karena siswa terbiasa merencanakan, berkolaborasi, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka.

Secara keseluruhan, keempat teori belajar tersebut menunjukkan bahwa kesiapan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik dan mental siswa, tetapi juga oleh lingkungan belajar, pola interaksi, serta kedisiplinan yang dibentuk melalui stimulus, pengalaman emosional, pengaturan diri, dan aktivitas belajar yang bermakna.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena penerapan kedisiplinan dan pengaruhnya terhadap kesiapan belajar dalam konteks kelas tertentu, dengan batasan ruang, waktu, dan fokus yang jelas. Pendekatan ini memberikan keleluasaan untuk memahami makna, pengalaman, dan respons siswa secara naturalistik melalui berbagai sumber data.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas 7 SMP Angkasa Adisutjipto Yogyakarta pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengumpulan data berlangsung mulai September 2024 hingga Februari 2025, meliputi penyusunan instrumen, observasi proses pembelajaran, serta wawancara mendalam dengan guru dan siswa.

### Subjek Penelitian

Sumber data ditentukan menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan subjek yang dianggap mengetahui dan mengalami langsung penerapan aturan kedisiplinan. Informan utama terdiri dari satu guru Bahasa Indonesia kelas 7 dan empat siswa dari empat kelas berbeda (7 A, B, C, dan D). Guru yang diwawancarai memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan dikenal menerapkan kedisiplinan secara konsisten melalui ketegasan, keteladanan, serta komunikasi yang baik dengan siswa. Empat siswa dipilih berdasarkan rekomendasi guru karena memiliki karakter dan pengalaman yang beragam terkait perilaku disiplin. Siswa K (7 A) dikenal patuh dan teratur, sering mengkoordinasi teman-temannya untuk tertib menunggu guru. Siswa R (7 B) memiliki karakter mudah bergaul dan sempat beberapa kali terkena hukuman sebelum akhirnya menunjukkan peningkatan perilaku disiplin. Siswa D (7 C) cenderung pendiam namun sangat konsisten dalam menjaga kebersihan dan kerapian. Sementara itu, siswa A (7 D) memiliki rasa ingin tahu tinggi dan aktif bertanya, namun masih memerlukan pembiasaan dalam menjaga posisi duduk dan ketenangan kelas.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap perilaku siswa selama pembelajaran dan wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman

### Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami pola penerapan kedisiplinan beserta kontribusinya terhadap kesiapan belajar siswa. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga temuan yang diperoleh memiliki kredibilitas yang memadai untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara komprehensif.

## HASIL

Penelitian dilakukan di SMP Angkasa Adisutjipto Yogyakarta, sekolah swasta yang menekankan budaya disiplin sebagai ciri utama. Empat kelas 7 (7A–7D) memiliki kondisi fisik ruang belajar yang baik, tata letak seragam, serta suasana sosial yang kondusif. Interaksi guru–siswa berlangsung hangat, namun variasi fokus belajar masih terlihat terutama pada jam pelajaran akhir. Guru melakukan *ice breaking* untuk memulihkan konsentrasi. Suasana ini menunjukkan bahwa kedisiplinan sudah berjalan, tetapi kesiapan belajar belum merata di semua siswa. Adapun hambatan dalam penerapan aturan kedisiplinan ini, yaitu motivasi intrinsik belum stabil, pengaruh teman sebaya, ketidakterbiasaan siswa baru, dan beberapa siswa tidak jera.

Guru menerapkan lima aturan inti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: siswa menunggu guru hingga tiba di kelas, kelas harus bersih, posisi duduk tegak dan dagu tidak diletakkan di meja, kelas tidak boleh ramai, dan buku pelajaran wajib bersampul cokelat. Guru menegakkan aturan dengan dua bentuk konsekuensi, yaitu hukuman dan pujian. Hukuman seperti menyanyi menyanyi lagu anak-anak, tepuk satu/dua untuk mengembalikan fokus, tambahan jadwal piket, dan pengurangan nilai untuk kerapian buku. Sedangkan pujian atau hadiah seperti tepuk tangan bersama dan pemberian hadiah kecil berupa uang jajan.

Siswa menunjukkan respons terhadap aturan kedisiplinan. Siswa memahami kelima aturan karena diterapkan sejak awal masuk kelas 7. Temuan menunjukkan siswa merasa lebih siap belajar ketika aturan ditaati, hukuman bersifat hiburan tidak dianggap memalukan, pujian dan hadiah meningkatkan semangat, serta beberapa siswa awalnya canggung namun setelah terbiasa mereka merasakan manfaatnya terhadap fokus dan kesiapan belajar. Respons siswa mengarah pada terbentuknya disiplin eksternal yang perlahan berkembang menjadi disiplin internal.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan di kelas 7 SMP Angkasa Adisutjipto Yogyakarta memiliki peran signifikan dalam mendukung kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Aturan-aturan seperti kewajiban menunggu guru, menjaga kebersihan kelas, duduk tegak, menjaga ketenangan, dan kerapian buku menjadi fondasi perilaku yang membentuk keteraturan proses belajar. Temuan ini sejalan dengan pandangan behavioristik yang menekankan pentingnya hubungan antara stimulus–respons dalam membentuk perilaku baru. Dalam konteks ini, aturan disiplin berfungsi sebagai stimulus yang memunculkan respons berupa keteraturan, fokus, dan kesiapan fisik maupun mental siswa.

Guru menerapkan prinsip penguatan melalui kombinasi *reward* dan *punishment* yang bersifat edukatif. Pujian, nilai tambahan, serta hadiah kecil terbukti meningkatkan kecenderungan siswa untuk mengulang perilaku disiplin. Sebaliknya, hukuman ringan seperti menyanyi, tambahan piket, atau pengurangan nilai membantu siswa mengoreksi perilaku tanpa menimbulkan tekanan berlebih. Temuan ini mendukung Hukum Pengaruh Thorndike yang menyatakan bahwa perilaku akan cenderung diulang jika menghasilkan akibat yang menyenangkan, dan sebaliknya dihindari jika menimbulkan ketidaknyamanan. Respons siswa dari hasil wawancara menunjukkan bahwa konsekuensi yang diterapkan guru efektif menumbuhkan kepatuhan, meskipun beberapa siswa mengakui membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kepatuhan siswa belum sepenuhnya bersumber dari kesadaran pribadi. Beberapa siswa patuh karena takut hukuman atau ingin mendapatkan hadiah. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin yang terbentuk masih berada pada level eksternal. Kondisi ini menjadi catatan penting karena tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan kepatuhan, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab dari dalam diri. Dalam situasi tertentu, rasa malu ketika ditegur di depan kelas dapat menghambat motivasi intrinsik, sehingga guru perlu mempertimbangkan bentuk teguran yang lebih personal untuk menjaga harga diri siswa. Keterkaitan esensial antara kedisiplinan dan kesiapan belajar sangat selaras dengan prinsip-prinsip teori behavioristik, yang menitikberatkan pada perubahan perilaku terukur sebagai luaran dari proses pembelajaran melalui hubungan stimulus-

respons. Kedisiplinan berfungsi sebagai fondasi struktural yang memperkuat kesiapan belajar, di mana lingkungan kelas yang tertib dan teratur memfasilitasi pencapaian tujuan instruksional secara optimal. Penerapan kedisiplinan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia mencerminkan prinsip Behavioristik, terutama melalui penegakan lima regulasi yang dilakukan secara konsisten. Aturan-aturan ini berfungsi sebagai stimulus diskriminatif yang dirancang untuk memicu respons perilaku tertib, yang merupakan prasyarat mutlak bagi kesiapan fisik dan mental siswa.

Temuan penelitian juga relevan dengan teori humanistik, terutama gagasan Maslow tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar sebelum siswa dapat belajar secara optimal. Lingkungan kelas yang bersih dan teratur memberi rasa aman dan nyaman, sementara pujian serta bentuk apresiasi lainnya memenuhi kebutuhan akan penghargaan. Siswa dalam wawancara menjelaskan bahwa mereka merasa dihargai ketika mendapat pujian, dan hal tersebut membuat mereka lebih siap menerima pembelajaran. Dengan demikian, kedisiplinan tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga berperan memenuhi kebutuhan psikologis yang mendukung kesiapan belajar. Dalam perspektif teori humanistik, pembelajaran difokuskan pada pengembangan individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kemampuan regulasi diri. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi kedisiplinan berelasi erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar siswa, yang merupakan prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri dalam proses akademik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana penerimaan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik.

Selain itu, disiplin berpengaruh pada kesiapan kognitif. Kondisi kelas yang tenang memungkinkan siswa memproses informasi dengan lebih baik sesuai pandangan teori kognitif. Siswa menyampaikan bahwa keadaan kelas yang tertib membantu mereka lebih fokus, sehingga materi lebih mudah dipahami. Aturan seperti menjaga posisi duduk dan menjaga ketenangan memberi ruang bagi perhatian penuh, yang merupakan komponen penting dalam pengolahan informasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Piaget dan Bruner bahwa struktur lingkungan belajar membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami hubungan sebab-akibat dari perilakunya.

Implementasi teori kognitif memandang proses belajar sebagai proses internal dan personal yang berfokus pada pemahaman dan pemrosesan informasi. Penelitian ini menguatkan bahwa perubahan perilaku disiplin siswa terjadi karena adanya pemahaman kognitif terhadap rasionalitas aturan yang berlaku. Lingkungan belajar yang terstruktur dan disiplin yang diciptakan guru secara signifikan mendukung kesiapan mental siswa dan efektivitas kemampuan berpikir. Aturan larangan kebisingan di kelas selaras dengan prinsip belajar melalui interaksi sosial yang terstruktur (Jean Piaget). Kondisi kelas yang tenang dipertahankan untuk mengoptimalkan pengolahan informasi melalui atensi penuh. Siswa secara eksplisit menyampaikan bahwa kelas yang tertib membuat mereka lebih fokus dan mudah memahami materi.

Dari sudut pandang konstruktivistik, kedisiplinan menciptakan ruang belajar yang memfasilitasi siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Ketika suasana kelas teratur, siswa dapat terlibat aktif dalam diskusi, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Hal ini tampak ketika siswa lebih percaya diri berpendapat setelah merasakan kenyamanan suasana kelas. Namun, penelitian juga mencatat bahwa teguran yang dilakukan di depan umum bisa menimbulkan ketidaknyamanan emosional. Jika tidak ditangani dengan hati-hati, hal tersebut dapat menghambat proses konstruksi pengetahuan. Guru perlu memilih strategi yang tetap tegas namun menjaga martabat siswa, misalnya memberikan teguran secara personal sebelum menyampaikan koreksi di depan kelas.

Dalam kerangka teori konstruktivistik, siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman aktif dan interaksi sosial. Di sini, aturan kedisiplinan berfungsi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan siswa membangun pemahaman belajar secara maksimal melalui keterlibatan aktif.

Kondisi kelas yang tertib dan kondusif berkat ketaatan pada aturan disiplin, membuat siswa terlihat lebih aktif dalam membangun pemahaman materi, terutama saat sesi diskusi. Siswa menyampaikan bahwa suasana kelas yang kondusif memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan terkait proses belajarnya. Aturan yang mewajibkan

kelas tidak boleh ramai, terutama saat diskusi, sangat mengoptimalkan fokus belajar dan pengolahan informasi, aspek yang fundamental dalam konstruktivistik.

Meskipun mekanisme *reinforcement* (hukuman hiburan dan pujian) berhasil membentuk kepatuhan, ditemukan tantangan bahwa disiplin yang tercipta belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran diri intrinsik. Beberapa siswa terlihat hanya mematuhi aturan untuk menghindari sanksi atau mengharap imbalan. Hal ini mengindikasikan adanya inkonsistensi dengan tujuan Humanistik untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dan penghargaan diri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa, baik dari aspek fisik, mental, maupun kognitif. Suasana kelas yang tertib dan aturan yang konsisten membantu siswa fokus dan mengembangkan tanggung jawab belajar. Namun, disiplin yang terbentuk sebagian masih bersifat eksternal sehingga dibutuhkan pendekatan lanjutan agar siswa dapat membangun disiplin dari kesadaran diri. Pendekatan yang menyeimbangkan antara ketegasan dan dukungan emosional terbukti lebih efektif untuk menguatkan kesiapan belajar secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan oleh guru di kelas 7 di SMP Angkasa Adisutjipto Yogyakarta berjalan efektif dalam mendukung kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Aturan yang diterapkan—seperti menjaga ketenangan kelas, kerapian, posisi duduk, dan kebersihan—mampu menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif. Penggunaan *reward* dan *punishment* yang proporsional turut memperkuat perilaku disiplin dan membantu siswa lebih fokus serta siap mengikuti pembelajaran.

Respons siswa terhadap aturan kedisiplinan umumnya positif. Siswa merasa suasana kelas menjadi lebih nyaman, terarah, dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Meski beberapa siswa masih menunjukkan kedisiplinan berbasis dorongan eksternal, sebagian besar mengakui bahwa aturan yang konsisten membuat mereka lebih teratur dan siap belajar. Dengan demikian, kedisiplinan yang diterapkan guru berkontribusi nyata dalam membangun kesiapan belajar dari aspek fisik, mental, dan kognitif.

Oleh karena itu, penerapan aturan kedisiplinan dapat membantu keberlangsungan dan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Aturan kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten memberi penguatan positif bagi siswa untuk menaati aturan tersebut. Penerapan konsekuensi positif dan negatif yang diberikan oleh guru kepada siswa juga membantu kelancaran dalam penerapan aturan. Konsekuensi negatif berupa hukuman memberi efek jera dan konsekuensi positif berupa pujian atau hadiah memberi semangat untuk siswa dalam menaati aturan kedisiplinan, sehingga membentuk kesiapan belajar yang maksimal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2017). Teori belajar dan pembelajaran. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 59–70.
- Abdurrahman, F. (2006). *Manajemen sumber daya manusia*. Rineka Cipta.
- Ainun Nasriyah, S., Israwati, & Elly, R. (2017). Penerapan disiplin dalam proses pembelajaran pada tingkat kelas tinggi SD Negeri 22 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 45–52.
- Devi Mayasari. (2022). *Pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran fiqih siswa MTs NU Sabilul Muttaqin*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Didaktik Jurnal. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan belajar siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(1), 15–25.
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Dumako, M. (2022). Peran guru dalam menerapkan disiplin siswa pada proses pembelajaran PKn di SDN 03 Rendangan Kabupaten Pohuwato. *Madani: Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 88–95.
- Hartini, Y. (2017). Pengertian disiplin dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 39(1), 44–52.

- Hernawati, S. (2019). Pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 173–185.
- Hilmi, M. P., Setiawan, D., & Fajrie, N. (2020). Perilaku kedisiplinan siswa dilihat dari etika belajar di dalam kelas. *Jurnal Prakasa Paedagogia*, 3(2), 88–97.
- Hulu, Y. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 66–74.
- Ibrahim, F., & Muhsyanur, S. (2022). *Psikologi pendidikan (Suatu stimulus pemahaman awal)*. Forsiladi.
- Ibrahim, & Muhsyanur. (2022). Tujuan dan penerapan teori behaviorisme dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 77–84.
- Imron, A. (2011). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Bumi Aksara.
- Isnani, K. (2017). *Pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar*. Universitas Metro.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Munawaroh. (2016). Kedisiplinan belajar siswa. *Journal of Education Science*, 5(2), 44–51.
- Murniati, A. (2010). *Pengembangan kurikulum*. Al-Mujtahadah Press.
- Nasution, S. (1988). *Metode research*. Bumi Aksara.
- N. K. (2023). *Tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas VII ditinjau dari latar belakang ekonomi keluarga di SMP Negeri 10 Palembang*. Repository Universitas Sriwijaya.
- Novita, L., & Tindangen, M. (2022). Identifikasi kesiapan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran biologi berbasis praktikum. *Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman*, 3(1), 127–132.
- pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Jurnal EduSociety*, 2(1), 33–42.
- Prijadarmanto. (2006). *Manajemen sumber daya manusia*. Rineka Cipta. <sup>1</sup> Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Merrill.
- Siska. (2013). Pengertian kedisiplinan belajar. *Jurnal Pendidikan*.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar & pembelajaran di sekolah dasar*. Prenadamedia Group.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*.
- Wardani, R., Machrun Nisa, Z., & Lainnya. (2025). Strategi pembinaan disiplin peserta didik melalui pendekatan konstruktivistik. *ABDISOSHUM*.
- Yusrahima, R. (2022). Pendekatan humanistik untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 8 Banda Aceh. *Repository Ar-Raniry*.